



Asimilasi dan Akulturasi Budaya Punjungan Pada Prosesi Pernikahan Masyarakat Transmigran di Bumi Minangkabau

Maharani Dewi^{1*}, Edi Dwi Riyanto¹

¹Universitas Airlangga, Indonesia

*Korespondensi: hi.mdewi@gmail.com

Info Artikel

Diterima 29 Januari
2022

Disetujui 17 Maret
2022

Dipublikasikan 19
Mei 2022

Keywords:
Asimilasi;
Akulturasi; Interaksi
Sosial; Punjungan

© 2022 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana asimilasi dan akulturasi budaya punjungan yang ada didalam masyarakat multietnis serta menggambarkan keharmonisan interaksi sosial antara etnis Minang dengan etnis Jawa. Metode kualitatif dalam penelitian ini didukung dengan observasi dan juga wawancara. Data dikumpulkan dengan cara mencatat hasil observasi dan wawancara dari narasumber terkait. Setelah pencatatan data dikelompokkan berdasarkan dengan rumusan masalah lalu dianalisa dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan hasil wawancara berdasarkan teori interaksi sosial yang mana berfokus pada interaksi asosiatif mengenai akulturasi dan asimilasi. Hasil pembahasan ditemukan bahwa asimilasi dan akulturasi budaya terbentuk secara positif mampu mempengaruhi masyarakat baik pendatang maupun masyarakat asli dalam berinteraksi sosial. Terjadinya pernikahan antara Jawa Minang menyebabkan budaya penarikan garis keturunan menjadi lebih fleksibel tidak lagi terpaku pada hal matrilineal ataupun patrilineal. Sehingga, pada prosesi pernikahannya adat yang dilaksanakan juga menjadi lebih fleksibel terbukti dengan adanya punjungan yang juga dilakukan oleh masyarakat asli. Hal ini menunjukkan bahwa kedatangan para transmigran di bumi minangkabau diterima dengan baik sehingga mampu membaaur dengan budaya minang..Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu meminimalisir kasus-kasus konflik antar etnis yang terjadi di desa sasaran transmigrasi dan menunjukkan bagaimana kebudayaan baru dapat diterima menjadi kebudayaan campuran antar etnis terkait.

Abstract

The aim of this research is to show assimilation and acculturation punjungan in multi-ethnic and to show harmonize interaction between javanese and minangne. Qualitative methodology in this research is supported with observation and interview. Data is collected by recorded the result of observation and interview. After recorded the data, it is classified into several classification related with research question and analyzed by describing and interpreting the result based on social interaction as theoretical framework.. The results of the discussion found that cultural assimilation and acculturation were formed positively capable of influencing the community, both immigrants and indigenous people in social interaction. The occurrence of marriages between Javanese and Minang causes the culture of lineage to be more flexible and no longer fixated on matrilineal or patrilineal matters. So, in the wedding procession, the customs that are carried out also become more flexible, as evidenced by the existence of flattery which is also carried out by the indigenous

people. This is showed that the arrival of transmigrants in Minangkabau land was well received so that they were able to blend in with Minang culture.

1. Pendahuluan

Keberagaman etnis yang mendiami suatu wilayah akan menyebabkan interaksi sosial antar masyarakat menjadi lebih majemuk. Dalam proses interaksi sosial terdapat percampuran budaya baik secara asimilasi maupun juga akulturasi. Hubungan antar manusia, ataupun relasi-relasi sosial menentukan struktur dari sebuah konstruksi sosial dalam masyarakat. Hubungan tersebut dilakukan dengan komunikasi. Komunikasi merupakan dasar dari hubungan bermasyarakat. Dalam proses interaksi komunikasi merupakan jembatan penghubung. Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis, hal ini berkaitan dengan hubungan antar perorangan, antar kelompok-kelompok, maupun antara perorangan dengan kelompok lainnya. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri oleh karena itu manusia hidup dalam suatu kelompok yang disebut dengan masyarakat. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi (Barliana, 2010; Blumer, 1969; Koentjaraningrat, 2009, p. 144; Yusuf, 2010; Rahman & Letlora, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial masyarakat baik bersifat individu maupun kolektif dan akan memberikan dampak pada satu sama lainnya hingga membentuk keragaman.

Keberagaman tersebut berbaur membentuk sebuah pola interaksi sosial yang mana dalam prosesnya akan saling mempengaruhi satu sama lain. Pengaruh tersebut membawa perubahan-perubahan pada kebudayaan masyarakat yang ada di Minangkabau. Perubahan atau transformasi ini juga dipengaruhi oleh tradisi, nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat serta pengetahuan dasar yang ada pada setiap masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pendapat Taylor (Horton & L. Hunt, 1996) yang menjelaskan tentang perubahan kebudayaan berdasarkan pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan segala kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai bentuk kebudayaan. Sejalan dengan hal itu Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa kebudayaan memiliki beberapa bentuk antara lain: Pertama, kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma; Kedua, wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat; Terakhir adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini bersifat konkrit karena merupakan benda-benda hasil dari ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009, pp. 150–153). Maka interaksi sosial dapat membentuk budaya-budaya beragam yang mana dapat dijadikan sebuah tradisi atau adat istiadat atau bahkan menjadi hukum bagi masyarakat di tempat tersebut.

Keberagaman budaya tersebut menjadikan proses asimilasi dan akulturasi yang terjadi pada para transmigran yang tinggal di Sumatera Barat dikarenakan bersinggungan langsung dengan penduduk asli dari Sumatera Barat yaitu penduduk Minangkabau dengan berbagai macam suku Minang yang ada. Adanya interaksi tersebut membuat para transmigran mempelajari sebuah kebudayaan baru dengan suku baru sehingga kedepannya juga akan mempengaruhi kebudayaan para transmigran yang menjadi sebuah suku baru di Minangkabau. Perubahan tersebut terjadi berupa perubahan bahasa, budaya dan juga perilaku.

Ramona Tang dalam Riyanto menyatakan bahwa bahasa mempunyai kaitan yang sangat erat dalam pembentukan sebuah budaya (2007, p. 41) khususnya di Desa Koto Gadang Jaya Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Menurut Koentjaraningrat (2009) kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa karena suatu kebudayaan tidak bisa terlepas dari pola-pola kegiatan dan aktivitas masyarakat. Keragaman budaya daerah akan dipengaruhi oleh faktor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka akan semakin kompleks pula perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain. Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan mendasar dari interaksi suku Minang dengan suku Jawa yang menjadi transmigran sangat dipengaruhi oleh asal geografis masyarakat itu berasal. Terbentuknya hubungan interaksi masyarakat menyebabkan adanya budaya yang diadopsi menjadi sebuah kebudayaan lokal baru oleh masyarakat transmigran yang ada di Desa Koto Gadang Jaya. menurut Garna (2008, p. 141) budaya lokal merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya hierarkis bukan berdasarkan baik dan buruk. Selain itu, Garna juga mendefinisikan kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentuk kebudayaan nasional (2008, p. 45). Kebudayaan lokal ini akan menjadi kebudayaan baru yang menjadi ciri khas budaya masyarakat transmigran yang membedakan dengan budaya lokal masyarakat Minangkabau itu sendiri maupun juga dengan masyarakat Jawa sebagai daerah asal masyarakat transmigran yang ada di Desa Koto Gadang Jaya.

Pembahasan mengenai proses asimilasi dan akulturasi budaya yang terjadi pada transmigran di Sumatera Barat sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya yakni, "Islam Transmigran: Studi Integrasi Budaya Masyarakat Transmigrasi di Sumatera Barat" yang membahas tentang bagaimana agama islam yang ada pada masyarakat transmigran berintegrasi dengan keislaman masyarakat Minangkabau (Wakidul Kohar dan Yumil Hasan, 2018). Adapula penelitian tentang "Perkawinan Campuran (Amalgamasi) Antara Etnis Minangkabau dan Etnis Jawa: Studi Kasus Di Kenagarian IV Koto Talago Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota" (Rosalia, 2020). Penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana proses perkawinan antara dua etnis yakni etnis Jawa dan Minang yang berbeda dalam proses pengambilan garis keturunan dapat terjadi serta bagaimana pengaruh budaya tersebut mampu menjadi media penghubung antar etnis sehingga lahirnya banyak perkawinan silang antara etnis Jawa dan Etnis minang di Kanagarian IV Koto Talago Keamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. Terakhir tentang "Akulturasi Budaya Pernikahan Minangkabau dengan Transmigrasi Jawa di Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat" (Yulita et al., 2021). Penelitian tersebut menunjukkan sebuah akulturasi budaya akibat dari hubungan sosial antara masyarakat transmigran dengan masyarakat lokal di Solok, Sumatera Barat.

Beberapa penelitian tersebut membahas tentang dampak budaya yang terjadi antara para transmigran dengan masyarakat minangkabau baik secara sosial, budaya maupun agama melalui akulturasi dan adaptasi sebagai fokus utama dalam penelitian. Namun belum ada yang secara spesifik meneliti alur interaksi sosial antar transmigran dengan etnis Jawa dengan penduduk lokal etnis Minangkabau sehingga menghasilkan akulturasi serta asimilasi budaya dalam undangan pernikahan. Sehingga sebagai pembaharuan penelitian berjudul

“Asimilasi Dan Akulturasi *Punjungan* Pada Prosesi Pernikahan Masyarakat Transmigran Di Bumi Minangkabau” ini dilakukan.

Penelitian ini membahas tentang interaksi sosial masyarakat sehingga menimbulkan proses asimilasi dan akulturasi budaya *Punjungan* oleh masyarakat transmigran etnis Jawa dengan masyarakat Minangkabau sebagai penduduk asli di Sumatera Barat. Penelitian ini diharapkan mampu mengurai interaksi-interaksi masyarakat antara etnis Jawa dengan etnis Minangkabau sehingga mampu menghasilkan asimilasi dan akulturasi budaya dalam masyarakat di Desa Koto Gadang Jaya Kecamatan Kinali Kabupaten Sumatera Barat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu meminimalisir konflik-konflik sosial dan budaya pada masyarakat transmigran di Sumatera Barat karena perbedaan-perbedaan budaya yang ada. Penelitian ini diharapkan mampu membangun citra-citra positif baik bagi transmigran sebagai pendatang dan juga etnis Minangkabau sebagai penduduk asli. Selain itu, adanya penelitian ini juga diharapkan akan mampu memberikan pengetahuan mengenai adanya budaya undangan baru yang berbeda dengan budaya asli masyarakat pendatang dari daerah asalnya. Sehingga hak ini dimaksudkan memperkaya kajian budaya mengenai lokalitas tradisi pada prosesi pernikahan masyarakat transmigran khususnya yang tinggal di desa Koto Gadang Jaya.

2. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif berfokus kepada kajian interpretasi dibandingkan pendekatan kuantitatif yang hasil akhirnya berupa data baik angka dan maupun statistika. Menurut Kirk & Miller dalam Moeleong (2007) penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berkaitan dengan orang-orang dan juga interaksi yang mereka lakukan. Pada metode penelitian kualitatif proses pembahasan cenderung menggunakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif analisis sedangkan proses dan makna (perspektif subjek) difokuskan kepada penelitian kualitatif (Rahmadi, 2011; Rifa'i, 2021; Surakhmat, 1986). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan metode kualitatif fokus pada deskripsi data dan bukan angka.

Data didapatkan dari proses observasi dan wawancara dengan narasumber terkait. Proses wawancara dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada narasumber secara tidak terstruktur via telepon menggunakan bantuan zoom dan whatsapp video call. Bungin (2008, p. 68) menyatakan bahwa penelitian bersifat studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian yang berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. Desa yang dijadikan objek penelitian merupakan Desa Koto Gadang Jaya Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Narasumber dipilih berdasarkan tujuan penelitian tentang asimilasi dan akulturasi budaya yaitu dari etnis Jawa dan etnis Minangkabau. Data dikumpulkan dengan cara mencatat setiap hasil wawancara dengan narasumber lalu memilah data tersebut untuk dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah yang diusung. Setelah data dikelompokkan maka data dianalisa dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan data sesuai dengan teori interaksi sosial sebagai acuan dalam proses analisa.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam poin hasil dan pembahasan ini akan dijelaskan mengenai hasil dari wawancara dengan narasumber serta deskripsi makna dari hasil wawancara tersebut.

3.1 Hasil

Berikut adalah tabel hasil wawancara dengan narasumber terkait yang didapatkan selama wawancara dan sudah melalui proses pengelompokan data.

Tabel 1. Hasil Wawancara Yang Sudah Dikelompokkan

No	Hasil	Narasumber	Tanggal
1	"Transmigrasi kesini tahun 65an mbak, Banjir jadi ikut pindah ke sini satu desa."	S, 70 thn	Wawancara 15 Oktober 2021
2	"Pekerjaan itu ya buruh pabrik gula mba, sudah disini jadi buruh pabrik sawit karena banyak pabrik sawit ga ada pabrik gula"	J, 60 thn	Wawancara 15 Oktober 2021
3	"Awalnya pasti ada mbak, namanya beda wilayah. Tapi selesai, baik ... Iya tanah itu ."	W, 48 thn	Wawancara 15 Oktober 2021
4	"Ya, banyak mbak akhirnya menikah dengan orang minang gara-garaketemu di pabrik atau dikebun gitu"	TW, 33 thn	Wawancara 15 Oktober 2021
5	"Iya mba memang harus saling menghormatilah ya, kami dulu bergantian pakai baju adat jawa dan minang, repot kali pokoknya tapi ya seru aja mba"	MV, 20thn	Wawancara 16 Oktober 2022
6	"Punjungan berisi ayam, nasi, mie dan juga jajanan yang dibuat berdasarkan yang sudah biasa dibuat orang sini mba. Awal mulanya ya karena ini untuk menghormati sodara-sodara jadi undangannya berupa makanan kesannya jadi lebih menghargai gitu"	TD, 54thn	Wawancara 16 Oktober 2022
7	"ada namanya punjungan mbak saiki, kalok dulu pake undangan tertulis cukup kalau sekarang pakek punjungan. Kalau pake punjungan kita ndak bisa kalok ndak hadir. Punjungan juga di buat ke orang berada dan punya jabatan mba ya kayak pak kades, walinagari begitu. Dan biasanya ada minimal sumbangan ke tuan rumah. Kalau perempuan ya 50an ribu mba nek laki-laki sekitar 75an ribu. Jadi punjungan ini wes kayak timbal balik yang ga bisa di tolak"	T, 53 thn	Wawancara 18 Oktober 2022
8	"dulu awal-awal di tentang sih mba ... ya sekarang banyak pernikahan begitu jadi keluarga mulai memahami dan legowo istilahnya lah ya. Anak-anak jadi orang Jawa tanpa menghilangkan budaya Papanya yang orang Minang. Kalau lebaran pasti ke rumah induk kumpul sama ninik mamaknya."	A, 40thn	Wawancara 20 Oktober 2022
9	"ya pasti ada perubahan mba ngikutin zamanlah ya,... praktis kalau pakai asoy (plastik)"	TA, 42 thn	Wawancara 20 Oktober 2022
10	"Guyub, rame mba kalau pas munjung itu, itu ciri khasnya di Koja. Makanan e cepet pas bungkus jadi cepet nyebare."	LD, 45 thn	Wawancara 20 Oktober 2022

Sumber: Wawancara Narasumber Pada 15 – 20 Oktober 2022 di Desa Koto Gadang Jaya Dsn III.

Dari tabel wawancara di atas dapat diketahui bahwa terjadi pernikahan antar etnis yang ada di desa Koto Gadang Jaya. Dalam prosesi pernikahan tersebut

maka ada pemakaian baju adat secara bergantian dari adat Jawa ke adat Minang. selain dari percampuran budaya dalam prosesnya muncul punjungan sebagai bentuk budaya baru dan juga budaya gabungan dari undangan untuk sanak saudara. Selanjutnya dalam prosesi punjungan tersebut juga ada variasi makanan dan juga imbalan berupa uang sumbangan untuk sang pengundang acara yang mana suda ditetapkan secara sosial oleh masyarakat. Selain itu adanya punjungan juga sebagai bukti banyaknya Jawa-Minang yang menikah melebur adat baik itu patrilineal ataupun matrilineal.

3.2 Pembahasan

a. Interaksi Sosial Masyarakat Transmigran Koto Gadang Jaya

Masyarakat desa Koto Gadang Jaya merupakan masyarakat transmigran yang melakukan transmigrasi pada saat tahun 1965 yang berasal dari desa Panggung Rejo, Pacitan dan juga Yogyakarta. Mayoritas transmigran sebelum berpindah bekerja sebagai petani dan juga buruh pabrik. Sehingga pekerjaan tersebut juga dilakukan di daerah transmigrasi. Masyarakat transmigran yang diberikan jatah berupa lahan pertanian oleh pemerintah melakukan penanaman padi dan jagung serta melakukan tumpang sari di lahan pertanian milik warga asli minangkabau. Sehingga, saat proses persewaan lahan tersebut terjadi interaksi sosial, baik itu kerjasama dalam bentuk barter barang hasil dari lahan pertanian dan perkebunan maupun dalam hal bergotongroyong saat proses panen. Selain adanya kerjasama adapula akomodasi yang mana hal ini merupakan sebuah bentuk interaksi yang berupa penyelesaian masalah.

Pada saat ada pertentangan mengenai tanah adat atau lahan pertanian yang ada di minangkabau maka solusi persewaan tanah dengan jumlah uang yang ditentukan menjadi jalan tengah yang disebut akomodasi. Interaksi-interaksi antar kedua etnis tersebut juga didukung dengan adanya akses pasar tradisional yang hanya ada di wilayah penduduk asli minangkabau. Sehingga, masyarakat Koto Gadang Jaya yang ingin menjual hasil panennya maka harus pergi ke pasar tersebut. Maka terjadilah interaksi sosial yang mendukung adanya percampuran budaya antara kedua belah etnis berbeda tersebut.

Sehingga dalam hubungan sosial antar masyarakat terbentuk asimilasi dan akulturasi budaya akibat dari percampuran budaya antara masyarakat pendatang beretnis Jawa dengan masyarakat Minangkabau sebagai penduduk asli daerah tersebut. Asimilasi dan akulturasi ini menghasilkan sebuah lokalitas budaya dalam prosesi pernikahan masyarakat transmigran yakni budaya Punjungan.

b. Punjungan

Pada prosesi pernikahan ada banyak tahapan yang dilakukan oleh masing-masing pihak mempelai dan juga keluarga. Namun karena interaksi sosial masyarakatnya maka banyak sekali hubungan sosial yang melibatkan masyarakat asli di daerah tersebut. Akibatnya muncullah pernikahan lintas etnis Jawa dan Minang. Pada prosesi pernikahan berbeda etnis ini ada dua budaya yang akan digunakan dalam tahapan prosesi pernikahan.

Hasil wawancara dengan narasumber Mv menyebutkan adanya pergantian baju adat selama prosesi pernikahan sehingga ada dua baju adat yang dipakai secara bergantian dari adat Jawa ke adat Minang. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan berbeda adat yang dilakukan masyarakat Koto Gadang Jaya

menggunakan dua pakaian tradisional khas masing-masing etnis sebagai bentuk penghormatan pada keluarga suaminya begitu pula suaminya kepada keluarga isterinya. Salah satu yang paling penting adalah menyusun daftar undangan para tamu yang akan menghadiri acara pesta pernikahan. Di desa Koto Gadang Jaya masyarakatnya mayoritas adalah etnis Jawa undangan dilakukan dengan beberapa cara. Salah satunya mengundang secara lisan, mengundang secara tulisan (menggunakan undangan yang dicetak lalu diberikan kepada tamu undangan menggunakan perwakilan yang sudah ditunjuk oleh tuan rumah) dan terakhir mengundang menggunakan Punjungan.

Punjungan merupakan istilah yang digunakan untuk undangan yang berada dalam rantang bersusun 4 dengan masing-masing isi yang berbeda dalam tiap rantangnya. Di susun pertama akan berisi nasi yang di lapiasi oleh daun, lalu yang kedua berisi ayam biasanya dibuat ayam bumbu serundeng. Satu ekor ayam utuh di bagi 4 bagian lalu akan dibumbu. Satu potong dari empat bagian tersebutlah yang akan dimasukkan kedalam rantang di susun kedua. Lalu selanjutnya pada susunan ketiga rantang di isi dengan mie goreng. Mie yang digunakan juga spesifik yaitu mie bihun putih. Lalu pada susun terakhir di isi oleh jajanan berupa kue bolu panggang dan kertas kecil undangan. Kertas undangan tersebut berisi nama penyelenggara acara pernikahan, nama kedua mempelai, dan juga tanggal dilaksanakannya pernikahan.

Hal ini menunjukkan Punjungan pada awalnya diberikan untuk saudara-saudara yang tinggal berjauhan sehingga diberikan makanan penghantar undangan karena tidak sempat dijangkau bertemu secara langsung sehingga dimaksudkan punjungan mampu memberikan kesan dihormati dan dihargai meskipun tidak sempat didatangi secara langsung. Tidak pasti pada tahun berapa dan siapa yang memulai untuk pertama kalinya namun punjungan menjadi tradisi yang semakin meluas dan bahkan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat pendatang saja melainkan juga masyarakat asli yang notabene berbeda etnis. Hal ini menunjukkan adanya percampuran budaya antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli. Punjungan sendiri sudah menjadi budaya baru yang dilakukan oleh masyarakat pendatang sehingga menjadi tradisi lokal baru yang tercipta didaerah transmigran. Sehingga percampuran budaya minang dalam perkembangan punjungan akan membentuk pola budaya baru berupa akulturasi dan asimilasi punjungan yang menghasilkan keragaman sajian makanan dan juga tujuannya.



Gambar 1. Proses pembuatan Punjungan oleh para tetangga dan tamu undangan

c. Akulturasi Punjungan

Proses akulturasi adalah sebuah proses hubungan sosial antara suatu kelompok masyarakat yang memiliki budayanya sendiri dan di dengan kelompok masyarakat lain yang memiliki budaya sendiri dan saling berinteraksi. Sehingga dua budaya tersebut saling bercampur namun tidak menghilangkan budaya yang dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat tersebut. Menurut Suyono (Rumondor, 1995, p. 208) akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Berdasarkan defnisi ini tampak jelas dituntut adanya saling pengertian antar kedua kebudayaan tersebut sehingga akan terjadi proses komunikasi antar budaya (Andini, 2018; Arif, 2014; Khoiri, 2019; Sahib, 2021). Dalam komunikasi antar budaya tersebutlah ditemukannya akulturasi yang membuat keragaman budaya yang menghasilkan integrasi antar etnis (Koentjaraningrat, 1990; Nardy, 2012; Taneko, 1986). Akulturasi budaya masyarakat transmigran di Desa Koto Gadang Jaya di pengaruhi oleh interaksi sosial asosiatif dan juga disosaitif. Di desa tersbeut dari Dusun I hingga Dusun V di huni oleh masyarakat beretnis Jawa, baik dari Jawa timur, Jawa Barat, maupun Jawa Tengah dan ada transmigran minoritas yang berasal dari Nias. Interaksi sosial antar etnis ini juga di pengaruhi dengan terbukanya penduduk asli minangkabau yang menikah dengan etnis Jawa dan tinggal di daerah desa Koto Gadang Jaya. Hal ini membuat budaya-budaya antar etnis saling berbaur sehingga salah satunya menyebabkan akulturasi budaya.

Dalam prosesi pernikahan pada zaman dahulu kebanyakan orang di undang menggunakan undangan tertulis saja beda halnya dengan undangan di Koto Gadang Jaya sebagai dampak interaksi sosial dengan masyarakat asli. Adanya Punjungan (Rantang 4 susun berisi nasi di wadah pertama, mie goreng di wadah kedua, daging ayam di tingkat ke tiga dan tingkat terakhir adalah jajanan pasar atau kue). Punjungan dapat diartikan sebagai sebuah hasil akulturasi budaya dari modifikasi undangan ke rumah (meminta seseorang untuk datang ke rumah yang bersangkutan untuk membantu selama acara pesta pernikahan dan juga pesta) yang mana undangan kerumah diberikan makanan untuk mengundang yang biasanya hanya ditujukan kepada sanak saudara dan tetangga terdekat. Masyarakat Minangkabau biasanya melakukan kunjungan rumah untuk meminta tolong bantuan tenaga selama pesta pernikahan dilaksanakan. Sehingga hal ini diadaptasi oleh masyarakat Jawa yang tidak mampu menjangkau dari rumah kerumah karena jarak ataupun kesibukan lainnya. Sehingga modifikasi undangan ke rumah ini digantikan Punjungan yang mana dilakukan untuk menggantikan undangan tertulis.

Akulturasi yang terjadi adalah saat orang Minang menikah maka seluruh ninik mamak (saudara dari keluarga ibu) dan datuak (ketua suku dan orang yang dituakan) datang dan diberikan perlakuan istimewa dari tuan rumah. Sehingga hal ini menyebabkan punjungan yang dibagikan para trasnmigran mengadaptsi dalam hal menghormati sehingga pemberian punjungsnn didasarkan pada orang-orang yang dianggap terhormat, dituakan, atau juga orang dengan pengaruh misal seperti juragan sawit (Toke), jorong (kepala desa), atau buya (ulama). Hal ini menjadi budaya baru yang digunakan sampai sekarang oleh masyarakat pendatang. Berawal dari budaya undangan ke rumah serta undangan tertulis yang mana setelah datang ke acara pesta akan dibawakan semacam hadiah berupa

makanan dari tuan rumah maka ada inisiatif untuk melakukan punjungan bagi orang-orang yang dirasa terhormat dan ditinggikan kelas sosialnya dalam masyarakat.

Berdasarkan hal ini, akulturasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat pendatang berupa Punjungan juga mempunyai nilai ekonomi. Ketika pernikahan berlangsung masyarakat minang akan membuat wadah amplop yang berbentuk miniatur rumah gadang. Miniatur ini mempunyai lubang pada bagian atasnya dan nantinya para tamu undangan akan memasukkan amplop ke dalamnya. Hal inilah yang melatarbelakangi bagaimana awalnya punjungan yang syarat akan makna penghormatan berubah menjadi bernilai ekonomi. Dengan kata lain, kaitan nilai ekonomi ini juga mewarnai akulturasi budaya antara kedua etnis (Abadi, 2007; Annurul Qaidar & Nur Annisah, 2018; Firmansyah, 2016; Gusmanto, 2016; Simanjuntak et al., 2019). Nilai ekonomi ini dinilai dari kewajiban secara sosial untuk datang dan menyumbang sejumlah uang yang ditetapkan oleh masyarakat. Ketetapan ini meskipun tidak mengikat secara tertulis namun dijadikan sebuah kewajiban sosial dan bila tidak melakukan maka yang bersangkutan akan merasa malu

Punjungan yang ditujukan kepada orang yang sekiranya dirasa mampu oleh orang yang mengadakan acara juga dilakukan oleh penduduk asli minangkabau. Sehingga ketika ada dari masyarakat minang ingin mengundang orang Jawa mereka juga akan melakukan Punjungan meski tidak secara spesifik dipilih berdasarkan strata sosial namun hanya dipilih berdasarkan ingin diundang saja secara merata tanpa adanya spesifikasi khusus dan juga dengan sangsi yang sama apabila tidak mengembalikan punjungan dengan sumbangan yang disepakati atau yang sudah biasa terjadi dalam masyarakat. Sehingga Punjungan yang disadur oleh kedua belah pihak tetap menggunakan ciri khas masing-masing tanpa menghilangkan budaya asli.



Gambar 2. Variasi isi makanan sebagai bentuk akulturasi budaya masyarakat. Sebelah kiri adalah Punjungan dari masyarakat Minang dan sebelah kanan dari masyarakat transmigran

d. Asimilasi Punjungan

Proses asimilasi merujuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurai perbedaan yang terdapat di antara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama (Firmansyah, 2016; Jeklin, 2016; Lisa Suhaimar, 2018). Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu

lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran (Setiadi & Kolip, 2011, p. 81). Proses asimilasi pada masyarakat multietnik di desa Koto Gadang Jaya berlangsung secara perlahan-lahan, membaaur dalam kehidupan bermasyarakat, dimana masing-masing etnis memiliki adat dan tradisi yang dibawa dari daerah asalnya. Ada banyak hal yang membentuk asimilasi seperti, perilaku ekonomi, pendidikan, dan pergaulan. Ketiga hal tersebut dapat membentuk asimilasi karena dapat mengarahkan multietnis untuk melakukan interaksi secara langsung dengan masyarakat lokal. Mereka dapat saling bertukar pikiran dalam banyak hal baik menyangkut kehidupan sehari-hari, menurut sudut pandang masing-masing etnis maupun kebiasaan atau budaya mereka, sehingga dari sini akan terjadi saling memahami diantara etnis berbeda.

Asimilasi budaya yang berkaitan dengan adanya jalur pernikahan awalnya terjadi karena terbentuknya Ja-Min atau Jawa Minang sebagai suku campuran yang diterima oleh kedua belah pihak (Transmigran dan penduduk asli minangkabau). Jawa Minang merupakan ungkapan bagi dua orang yang menikah dengan berbeda suku. Garis keturunan du Minangkabau diruntut dari garis keturunan ibu atau matrilineal sedangkan masyarakat pendatang yang merupakan etnis Jawa meruntut garis keturunan dari bapak atau patrilineal. Sehingga ada perbedaan budaya dalam meruntut garis keturunan. Ketika perempuan etnis Minang menikah dengan lelaki orang Jawa maka anak yang lahir akan menarik garis suku dari ibunya. Sedangkan bagi lelaki Minang yang menikah dengan perempuan Jawa maka garis sukunya tidak diteruskan.

Dalam hal ini semakin banyak interaksi sosial antar etnis sehingga menghasilkan pernikahan berbeda suku tersebut menghasilkan sebuah nama Jawa Minang. Dimana asimilasi budaya di tunjukkan dari mereka yang menikah dengan perempuan Jawa. Maka, anak yang dilahirkan akan menganut asas tempat. Jika tinggal di daerah Jawa maka menjadi orang Jawa dan jika tinggal di daerah Minang akan jadi orang Minang. Hal ini menunjukkan bahwa diterimanya pernikahan yang membuat dua suku berbeda bisa bersatu dalam penarikan garis keturunan menunjukkan budaya baru yang lebih dinamis antar kedua belah pihak. Budaya dinamis ini akan menjadikan interaksi antar etnis semakin berkualitas sehingga akan muncul rasa toleransi antar etnis yang mampu meminimalisir persaingan, ketegangan ataupun konflik-konflik mengenai etnis yang berbeda. Penyatuan Jawa Minang dengan pernikahan membuka asimilasi budaya baru yang mampu diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut maka sebagai anggota keluarga baru di keluarga sang suami tidak lupa mengajarkan budaya Minang kepada anaknya yang mana harus menghormati ninik-mamak (sanak saudara dari nenek hingga paman) dan juga fungsi rumah induk sebagai tujuan utama berkumpul saat lebaran. Berkumpulnya keluarga yang tinggal berjauhan atau yang merantau di rumah induk menjadi adat dan tradisi setiap lebaran bagi orang Minang. Sehingga menghormati budaya rumah induk sebagai bagian adat dari keluarga ibu A dan anak-anaknya yang kini menetap di daerah Koto Gadang Jaya yang 98% beretnis Jawa. Meskipun secara tempat tinggal maka anak-anaknya dikatakan sebagai orang Jawa namun toleransi Jawa Minang tetap membuat ibu A mengajarkan budaya Minang tentang rumah induk dan menghormati ninik mamak. Asimilasi yang terjadi antara satu budaya dengan budaya lainnya membentuk budaya baru

bernama JaMin menjadi sebuah keragaman budaya yang menunjukkan keharmonisan antar etnis sehingga mampu membuka jalan Jawa-Minang mempunyai kebebasan dalam memilih suku secara dinamis dan fleksibel. Tentunya hal ini akan berdampak pada banyaknya kemungkinan di masa depan untuk menjalin interaksi sosial secara luas antar etnis tanpa merasa dibatasi oleh adat.

Dalam hal ini kaitannya dengan Punjungan adalah saat Ja-Min (Jawa-Minang) terbentuk maka terjadilah asimilasi budaya dalam prosesi pernikahan antara kedua belah pihak. Maka punjungan muncul sebagai sebuah budaya baru yang diterapkan oleh masyarakat minang bukan lagi karena menghormati budaya masyarakat transmigran namun karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan baru akibat dari interaksi pernikahan antara Jawa dan Minang. Kelonggaran adat mengenai garis keturunan dan penarikan suku menyebabkan juga masuknya budaya masyarakat transmigran yang diadaptasi menjadi budaya baru dengan cara merubah bentuk punjungan. Punjungan pada masyarakat Jawa dimaksudkan untuk menghormati orang-orang yang dianggap kelas sosialnya lebih tinggi baik secara agama maupun ekonomi, dan Punjungan dari pihak minangkabau dimaksudkan untuk menghargai dan menghormati masyarakat Jawa. Namun, seiring waktu adaptasi budaya punjungan menunjukkan ciri khas dari masing-masing etnis.

Metode yang digunakan oleh etnis Jawa mempunyai perbedaan sebagai hasil dari asimilasi budaya. Apabila Punjungan dilakukan oleh masyarakat pendatang maka dapat dilihat bahwa punjungan menggunakan rantang dan tiap susunannya berbeda dalam isianya. Masyarakat transmigran biasanya menggunakan daging ayam, nasi, mie dan roti. Isian tersebut dipilih berdasarkan kesepakatan tuan rumah. Sedangkan masyarakat minang menggunakan nasi, ayam biasanya spesifik di sambal atau dengan bumbu kalio (bumbu santan kental), kerupuk berbentuk bulat dan di sambal lalu galamai (jenang dalam bahasa Jawa yang terbuat dari tepung ketan). Selain itu punjungan yang menggunakan rantang diubah menggunakan plastik yang lebih praktis dan juga dapat menyingkat waktu.

Ciri khas yang dapat membedakan punjungan yang dilakukan masyarakat Jawa dan minang pun dapat dilihat dari segi kemasan dan isinya. Sehingga perbedaan ini menunjukkan asimilasi budaya punjungan oleh masyarakat minangkabau. Awalnya hal tersebut hanya digunakan oleh masyarakat minang untuk menghormati masyarakat pendatang mulai di jadikan budaya baru terlebih bagi Jawa-Minang yang sudah menjadi suku baru akibat dari asimilasi pernikahan. Sehingga Punjungan bagi masyarakat minang menjadi hal yang juga bersifat ekonomis bukan hanya sekedar bersifat menghargai budaya saja. Hal ini menunjukkan secara ekonomi masyarakat asli juga terpengaruh oleh tindakan dan perilaku masyarakat pendatang di daerah setempat akibat dari interaksi sosial antar kedua belah pihak kelompok masyarakat. (Fatnar & C, 2014; Muslim, 2013; Walgito, 2003). Adanya perubahan budaya ini membentuk sebuah keragaman budaya yang mampu mencegah konflik antar etnis yang biasanya terjadi karena interaksi sosial yang baik antar kedua etnis sehingga mampu menimbulkan rasa saling menghargai budaya antar satu sama lain.



Gambar 3. Asimilasi punjungan oleh masyarakat minangkabau menjadi lebih praktis dengan penambahan gamamai (makanan dari ketan khas Minangkabau).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa akulturasi dan asimilasi budaya yang ada di Minangkabau sebagai dampak interaksi sosial antara masyarakat pendatang (transmigran) beretnis Jawa dengan masyarakat asli beretnis Minangkabau menghasilkan berbagai macam budaya yang beragam yang mana membuat harmonisasi budaya di Minangkabau. Akulturasi dan asimilasi budaya tersebut memberikan dampak positif pada perkembangan budaya dan hubungan sosial antar masyarakat sehingga hal ini diharapkan mampu mencegah timbulnya konflik-konflik persaingan maupun pertentangan budaya yang ada dalam masyarakat di desa Koto Gadang Jaya.

5. Ucapan Terimakasih

Dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada Dosen saya Pak edi Dwi Riyanto yang sudah bersedia menjadi partner dalam proses penulisan artikel serta Mba Yunita selaku editor artikel yang saya tulis agar layak untuk disubmit, juga ucapan terimakasih saya haturkan pada seluruh narasumber yang terlibat selama penelitian karena sudah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai dan juga ucapan terimakasih untuk seluruh orang yang sudah membantu saya dalam proses penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abadi, M. M. (2007). Cross Marriage (Sebuah Model Pembauran Budaya Antar Komunitas Cina, Arab, India, Jawa dan Madura di Sumenep Kota). *Karsa*, XII(2), 149–160. <http://doi.org/10.19105/karsa.v12i2.138>
- Andini, M. I. (2018). Dampak Konvergensi Media. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/mutiairaandini9203/5b4f55aebde575215107f826/pengaruh-konvergensi-media-dalam-berbagai-aspek?page=all>
- Annurul Qaidar, & Nur Annisah. (2018). Proses Akulturasi Budaya Melalui Perkawinan Campuran Suku Jawa - Gayo Di Desa Jeget Ayu Kecamatan Jagong Jeget Kab. Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(3), 1–15. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/8420/3797>
- Arif, M. (2014). Model kerukunan Cina Benteng. *Sosio Didaktika*, 1(1), 52–63.

- Barliana, M. S. (2010). *Arsitektur, komunitas, dan modal sosial*. Metastuktur.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Prentice-Hall, Inc.
- Bungin, B. (2008). *Sosiologi komunikasi: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi di masyarakat*. Kencana Media Grup.
- Fatnar, F. ., & C, A. (2014). *Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Firmansyah, R. (2016). Konsep Dasar Asimilasi dan Akulturasi dalam Pembelajaran Budaya. *Tidak TKonsep Dasar ASIMILASI & AKULTURASI Dalam Pembelajaran BUDAYA*, December. https://www.researchgate.net/publication/311718551_Konsep_Dasar_ASIMILASI_AKULTURASI_dalam_Pembelajaran_BUDAYA
- Garna, J. . (2008). *Budaya Sunda Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Lembaga Penelitian Unpad dan The Judistira Garna Foundation.
- Gusmanto, R. (2016). Akulturasi Minangkabau, Jawa, dan Mandailing dalam Kesenian Ronggeng Pasaman di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 12(2), 22.
- Horton, B. P., & L. Hunt, C. (1996). *Pengantar Sosiologi*. Erlangga.
- Jeklin, A. (2016). 濟無No Title No Title No Title. July, 1–23.
- Khoiri, A. (2019). Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 1. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4372>
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lisa Suhaimar, S. F. (2018). Akulturasi Budaya Pada Perkawinan Etnis Mandailing dan. *Journal of Civic*, 1(2), 116–122.
- Moeleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 485.
- Nardy, H. (2012). *Persatuan Dua Budaya*. Permana Offset.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Rahman, F., & Letlora, P. S. (2018). Cultural Preservation: Rediscovering the Endangered Oral Tradition of Maluku (A Case Study on Kapata of Central Maluku). *Advances in language and literary studies*, 9(2), 91-97.
- Rifa'i, A. (2021). *Pengantar Metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Riyanto, E. D. (2007). *by Manokwarl English Teachers Edi bwi Riyarito*. 1(2), 41.

- Rosalia, P. (2020). Perkawinan Campuran (Amalgamasi) Antara Etnis Minangkabau dengan Etnis Jawa Studi Kasus Di Kenagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. *JOM FISIP*, 7(2), 1–15.
- Rumondor, A. dkk. (1995). *Komunikasi Antarbudaya*. Universitas Terbuka.
- Sahib, H., & Rahman, F. (2021, December). Dialogic Speech in Marriage Proposal of Konjonese. In *The 2nd International Conference of Linguistics and Culture (ICLC-2)* (pp. 105-110). Atlantis Press.
- Setiadi, E., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Kencana.
- Simanjuntak, P. M., Affendi, Y., & Laksemi, S. K. (2019). Akulturasi Dan Asimilasi Ornamen Gorga Batak Toba Dalam Arsitektur Gereja Katolik St Mikael, Pangururan. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 1(2), 223. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v1i2.6736>
- Surakhmat, W. (1986). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Alumi.
- Taneko, S. (1986). *Konsepsi Sistem Sosial Dalam Sistem Sosial Indonesia*. Fajar Agung.
- Wakidul Kohar dan Yumil Hasan. (2018). Islam Transmigran: Studi Integrasi Budaya Masyarakat Transmigrasi di Sumatera Barat. *Al-Munir Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(9).
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Andi Offset.
- Yulita, O., Anwar, K., Putra, D., Isa, M., & Yusup, M. (2021). Akulturasi Budaya Pernikahan Minangkabau dengan Transmigrasi Jawa di Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i2.333>
- Yusuf, S. L. . (2010). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.